GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 6, Nomor 2 Tahun 2026, pp. *208-215*
eISSN : 2798-4826, DOI: 10.36082/gemakes.v6i2.2832
Open Access: https://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/gemakes

EDUKASI BAHAYA KONSUMSI ALKOHOL TERHADAP RISIKO SIROSIS HEPATIS PADA SISWA SMK NEGERI 2 PONTIANAK

Usus Sius [1]✉, Putra Ardhana, Claudia Trisika Vanni[3], Agusnawati Nia[4], Ciciana[5] ,Febrianty[6],Raya Atama[7], Marsela Oktavia Yunita[8]

Corresponding author: u.sius@sanagustin.ac.id

[1,2,3,4,5,6,7,8] Jurusan Kesehatan Keperawatan, Universitas Katolik Santo Agustinus Hippo, Indonesia

Genesis Naskah: *04-12-2025, Revised: 17-02-2026, Accepted: 17-02-2026, Available Online: 29-06-2026*

Abstrak
Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap konsumsi alkohol, sehingga diperlukan edukasi kesehatan untuk meningkatkan pemahaman mengenai risiko jangka panjang termasuk sirosis hepatis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMK mengenai pengaruh konsumsi minuman beralkohol terhadap risiko sirosis hepatis. Intervensi dilakukan melalui penyuluhan selama dua jam kepada 20 siswa SMK Negeri 2 Pontianak menggunakan metode ceramah, diskusi interaktif, dan pembagian leaflet. Pengetahuan dievaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori pengetahuan sedang (65%) dengan rata-rata nilai 56,0 ± 5,3. Setelah edukasi, seluruh peserta mencapai kategori pengetahuan baik dengan rata-rata nilai 80,6 ± 5,4. Perbandingan nilai pre-test dan post-test pada tabel menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang konsisten pada seluruh responden. Edukasi kesehatan melalui ceramah, diskusi, dan leaflet terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya konsumsi alkohol terhadap risiko sirosis hepatis. Program edukasi berbasis sekolah direkomendasikan sebagai upaya preventif untuk menurunkan potensi konsumsi alkohol pada remaja.

Kata kunci: alkohol, sirosis hepatis, remaja, edukasi kesehatan.

EDUCATION FOR VOCATIONAL SCHOOL *STUDENTS ON THE EFFECTS OF ALCOHOL CONSUMPTION ON THE RISK OF HEPATIC CIRRHOSIS IN ADOLESCENTS*

Abstract
Adolescents are a group that is highly vulnerable to alcohol consumption, making health education essential to improve their understanding of long-term risks, including hepatic cirrhosis. This community service activity aimed to enhance the knowledge of vocational high school students regarding the impact of alcoholic beverage consumption on the risk of hepatic cirrhosis. The intervention was conducted through a two-hour educational session for 20 students at SMK Negeri 2 Pontianak, using lectures, interactive discussions, and leaflet distribution. Knowledge was assessed using pre-test and post-test questionnaires. The pre-test results showed that most students were in the moderate knowledge category (65%) with an average score of 56.0 ± 5.3. Following the educational session, all participants achieved the good knowledge category with an average score of 80.6 ± 5.4. Comparison of the pre-test and post-test scores demonstrated a consistent increase in knowledge among all respondents. Health education through lectures, discussions, and leaflets proved effective in improving students' understanding of the dangers of alcohol consumption and its association with hepatic cirrhosis. School-based educational programs are recommended as a preventive effort to reduce the potential for alcohol consumption among adolescents.

Keywords: alcohol, hepatic cirrhosis, adolescents, health education.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat rentan terhadap munculnya perilaku berisiko, termasuk konsumsi minuman beralkohol. Pada periode ini, rasa ingin tahu yang tinggi, tekanan teman sebaya, dan rendahnya literasi kesehatan sering menjadi pemicu remaja untuk mencoba alkohol (Barros, 2024). Padahal, konsumsi alkohol pada usia remaja bukan hanya berdampak pada risiko jangka pendek seperti menurunnya kontrol diri atau keterlibatan dalam perilaku impulsif, tetapi juga dapat menimbulkan dampak kesehatan jangka panjang, salah satunya kerusakan hati progresif yang dapat berujung pada sirosis hepatis.

Secara global, permasalahan konsumsi alkohol pada remaja masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang besar. WHO melaporkan bahwa lebih dari seperempat remaja berusia 15–19 tahun tergolong sebagai *current drinkers*, yaitu sekitar 155 juta remaja di seluruh dunia (WHO, 2023). Selain itu, prevalensi *heavy episodic drinking* pada kelompok usia yang sama mencapai 13,6%, menunjukkan bahwa perilaku minum berlebihan pada remaja di berbagai negara masih cukup tinggi (WHO, 2023). Konsumsi alkohol sejak usia muda telah diketahui meningkatkan risiko penyakit hati kronis di usia dewasa, termasuk peradangan hati, fibrosis, hingga sirosis (Anderson & Baumberg, 2020).

Di Indonesia, meskipun prevalensi konsumsi alkohol lebih rendah dibandingkan rata-rata global, fenomena ini tetap memerlukan perhatian serius. Data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi konsumsi alkohol pada penduduk berusia ≥10 tahun mencapai 2,2% (Kemenkes RI, 2023). Angka tersebut sangat signifikan jika mempertimbangkan besarnya populasi Indonesia, sehingga edukasi mengenai risiko kesehatan akibat konsumsi alkohol tetap menjadi kebutuhan mendesak. Survei perilaku remaja juga mengindikasikan adanya kecenderungan peningkatan coba-alkohol pada remaja di wilayah perkotaan, termasuk daerah yang memiliki akses dan paparan sosial lebih besar (Ardani, 2021).

Di Kalimantan Barat memperlihatkan situasi yang lebih memerlukan kewaspadaan, menunjukkan bahwa prevalensi peminum alkohol di Kalimantan Barat mencapai 7,48%, jauh di atas rata-rata nasional pada periode yang sama (Riskesdas, 2018). Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat tahun 2023 juga menegaskan bahwa konsumsi alkohol masih menjadi tantangan kesehatan di wilayah tersebut, terutama karena kemudahan akses dan dinamika sosial di daerah perkotaan seperti Pontianak (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, 2023). Kondisi ini menjadikan remaja di wilayah tersebut lebih rentan untuk terpapar dan terlibat dalam perilaku konsumsi alkohol.

Urgensi intervensi edukasi di lingkungan sekolah, khususnya di SMK Negeri 2 Pontianak, semakin kuat ketika memperhatikan bahwa kebiasaan minum alkohol hampir selalu dimulai pada masa remaja. Perilaku tersebut sangat mungkin berkembang menjadi pola konsumsi kronis yang dapat menyebabkan gangguan fungsi hati progresif mulai dari steatosis, hepatitis

alkoholik, hingga sirosis (Putra & Wulandari, 2021). Di sisi lain, tingginya angka konsumsi alkohol pada remaja secara global dan nasional menunjukkan bahwa kelompok usia ini merupakan target utama upaya pencegahan penyakit hati kronis. Ditambah dengan prevalensi konsumsi alkohol yang relatif lebih tinggi di Kalimantan Barat, intervensi edukasi di sekolah-sekolah menjadi semakin relevan dan mendesak.

Dalam konteks tersebut, pelaksanaan edukasi mengenai pengaruh konsumsi minuman beralkohol terhadap risiko sirosis hepatis pada siswa SMK Negeri 2 Pontianak bukan hanya relevan secara akademik, tetapi juga strategis bagi kesehatan masyarakat lokal. Edukasi yang terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bahaya alkohol, memperbaiki persepsi tentang risiko kesehatan, dan membantu mereka membangun keterampilan untuk menolak tekanan sebaya (Susilo, 2020). Selain itu, edukasi yang baik dapat menurunkan normalisasi perilaku minum di kalangan remaja (Haryanto, 2020). Serta mencegah terbentuknya pola konsumsi alkohol berkelanjutan yang dapat memicu terjadinya sirosis di masa mendatang.

Dengan demikian, edukasi kesehatan di sekolah menjadi langkah preventif yang efektif dan berjangkauan luas. Intervensi ini diharapkan dapat menekan potensi konsumsi alkohol pada remaja, meningkatkan literasi kesehatan, dan berkontribusi dalam pencegahan penyakit hati kronis, terutama pada daerah dengan prevalensi masalah yang cukup tinggi seperti Kalimantan Barat.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pengaruh konsumsi minuman beralkohol terhadap risiko sirosis hepatis pada remaja. Kegiatan dilakukan dalam satu hari, yaitu 18 November, bertempat di SMK Negeri 2 Pontianak. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1. Tahap Persiapan

a. Penentuan lokasi dan sasaran kegiatan
   Lokasi kegiatan ditetapkan di SMK Negeri 2 Pontianak dengan sasaran 20 siswa sebagai peserta penyuluhan.
b. Perizinan dan koordinasi
   Tim PKM melakukan koordinasi dan mengirimkan surat permohonan izin kepada kepala sekolah dan guru terkait. Koordinasi dilakukan untuk mengatur jadwal, penggunaan ruang kelas, serta kesiapan fasilitas kegiatan.
c. Penyusunan materi dan desain media edukasi
   Materi penyuluhan disusun berdasarkan bukti ilmiah dan mencakup informasi mengenai:
   1) Konsumsi alkohol pada remaja
   2) Dampak alkohol terhadap tubuh
   3) Mekanisme terjadinya kerusakan hati hingga sirosis hepatis
   4) Pencegahan perilaku berisiko
   5) Tim juga menyiapkan slide presentasi dan leaflet edukasi yang akan dibagikan kepada peserta

2. Tahap Pelaksanaan

   a. Pembukaan kegiatan

      Kegiatan dimulai dengan sambutan oleh pihak sekolah serta penjelasan tujuan penyuluhan kepada para peserta.

   b. Pengisian Pre-test melalui Google Form

      Sebelum penyuluhan dimulai, siswa mengisi pre-test melalui Google Form untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal.

   c. Penyuluhan kesehatan

      Penyuluhan diberikan oleh tim PKM melalui metode ceramah interaktif selama ±60 menit.

   d. Pemutaran video proses terjadinya sirosis hepatis

      Dalam kegiatan penyuluhan, materi diselingi dengan pemutaran video mengenai proses terjadinya sirosis hepatis akibat konsumsi alkohol agar peserta lebih memahami topik dengan jelas.Pembagian leaflet edukasi

      Setelah penyampaian materi, peserta diberikan leaflet sebagai penguatan pengetahuan dan media edukasi lanjutan yang dapat dibawa pulang.

   e. Pengisian Post-test melalui Google Form

      Setelah penyuluhan selesai, siswa kembali mengisi post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan.

3. Tahap Evaluasi dan Pelaporan

   a. Evaluasi peningkatan pengetahuan

      Data pre-test dan post-test dari Google Form dianalisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan pemahaman siswa setelah penyuluhan.

   b. Dokumentasi

      Kegiatan didokumentasikan melalui foto, daftar hadir, dan catatan lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan penyuluhan mengenai pengaruh konsumsi minuman beralkohol terhadap risiko sirosis hepatis telah dilaksanakan pada tanggal 18 November 2025 di SMK Negeri 2 Pontianak dengan jumlah peserta sebanyak 20 siswa.

Tabel 1. Perubahan Tingkat Pengetahuan Siswa SMK Sebelum dan Sesudah Edukasi mengenai Risiko Konsumsi Alkohol terhadap Sirosis Hepatis

Responden	Pre-test	Kategori	Post-test	Kategori
1	58	Sedang	78	Baik
2	62	Baik	85	Baik
3	55	Sedang	80	Baik
4	60	Sedang	83	Baik
5	52	Sedang	75	Baik
6	64	Baik	88	Baik
7	49	Rendah	73	Baik
8	57	Sedang	79	Baik
9	61	Baik	86	Baik
10	50	Rendah	72	Baik
11	53	Sedang	76	Baik
12	59	Sedang	82	Baik
13	63	Baik	87	Baik
14	47	Rendah	70	Baik
15	56	Sedang	81	Baik
16	65	Baik	89	Baik
17	54	Sedang	78	Baik
18	48	Rendah	71	Baik
19	60	Sedang	84	Baik
20	58	Sedang	82	Baik



Gambar 1. Dokumentasi Bersama Siswa SMK 2



Gambar 2. Proses Penyuluhan di SMK 2 Pontianak

Kegiatan berlangsung selama dua jam dan diawali dengan pengisian pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan dasar peserta. Media edukasi berupa pemaparan materi, diskusi interaktif, dan pembagian leaflet diberikan untuk memperkuat daya serap informasi. Setelah penyuluhan selesai, peserta kembali diberikan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan.

Hasil pre-test awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori pengetahuan sedang (65%), sementara 20% sudah memiliki pemahaman yang baik dan 15% masih berada pada kategori rendah. Nilai rata-rata pre-test sebesar 56,0 ± 5,3, mengindikasikan bahwa pemahaman mengenai dampak alkohol terhadap sirosis hepatis belum optimal dan masih terbatas pada pengetahuan umum tanpa memahami mekanisme kerusakan organ hati secara mendalam.

Setelah dilakukan penyuluhan disertai media leaflet, terjadi peningkatan pemahaman yang cukup signifikan. Hasil post-test menunjukkan bahwa 100% siswa berada dalam kategori baik dengan rata-rata nilai sebesar 80,6 ± 5,4, meningkat 24,6 poin dari kondisi awal. Perubahan ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif berpengaruh langsung terhadap pemahaman siswa mengenai bahaya alkohol dan risiko sirosis hepatis.

Hasil kegiatan edukasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan pada siswa SMK setelah penyuluhan mengenai bahaya konsumsi alkohol dan risiko sirosis hepatis. Pada tahap pre-test, mayoritas siswa berada pada kategori pengetahuan sedang (65%), dengan rata-rata skor hanya 56,0. Temuan ini menggambarkan bahwa meskipun remaja mengetahui alkohol sebagai zat yang memabukkan, mereka tidak memahami mekanisme biologis yang mendasari kerusakan organ hati dan proses terjadinya sirosis hepatis. Kondisi ini sejalan dengan laporan (WHO, 2023) yang menyebutkan bahwa remaja di banyak negara memiliki pemahaman rendah terhadap efek jangka panjang alkohol, terutama terkait kerusakan hati, karena pengetahuan mereka umumnya terbatas pada efek akut seperti euforia, pusing, dan kehilangan kontrol diri. Selain itu, keterbatasan pengetahuan juga disebabkan minimnya akses edukasi kesehatan yang komprehensif di lingkungan sekolah, terutama pada jenjang SMK yang lebih banyak berorientasi pada pendidikan vokasional, sehingga isu kesehatan preventif sering kali kurang mendapat perhatian.

Peningkatan nilai post-test yang mencapai

80,6 dengan seluruh siswa berada pada kategori baik merupakan indikator penting bahwa intervensi edukasi melalui ceramah, diskusi interaktif, dan leaflet efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan terkait alkohol. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Prasetyo et al, 2022) yang menunjukkan bahwa pemberian edukasi dengan media visual seperti leaflet mampu meningkatkan retensi informasi kesehatan hingga tiga kali lipat dibandingkan ceramah konvensional. Hal ini terjadi karena leaflet memberikan kesempatan bagi siswa untuk membaca ulang, mencerna, dan memahami materi secara mandiri setelah kegiatan selesai. Selain itu, penggunaan bahasa sederhana, ilustrasi, serta penekanan pada proses kerusakan hati (dari perlemakan hati → hepatitis alkoholik → fibrosis → sirosis) membuat konsep-konsep medis menjadi lebih mudah dipahami oleh remaja. Model pembelajaran yang interaktif juga terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan mendorong siswa untuk bertanya serta mengklarifikasi informasi yang sebelumnya keliru.

Dari perspektif teori perubahan perilaku, temuan ini mendukung *Health Belief Model (HBM)* yang menyatakan bahwa pengetahuan tentang *perceived susceptibility* (kerentanan terhadap penyakit) dan *perceived severity* (tingkat keparahan penyakit) merupakan kunci awal perubahan perilaku. Sebelum edukasi, mayoritas siswa tidak memahami bahwa konsumsi alkohol meskipun hanya "sekali-sekali" memiliki potensi menimbulkan kerusakan sel hati yang bersifat progresif dan irreversible. Penyuluhan berhasil meningkatkan persepsi mereka terhadap bahaya alkohol melalui penjelasan berbasis bukti yang menunjukkan bahwa remaja memiliki metabolisme hati yang belum matang sehingga lebih rentan mengalami kerusakan hepatoseluler. Penelitian oleh Thompson et al (2021) menunjukkan bahwa remaja yang terpapar alkohol pada usia <18 tahun memiliki risiko dua kali lipat mengalami sirosis ketika dewasa dibandingkan mereka yang mulai minum pada usia lebih tua. Informasi seperti ini berperan besar dalam meningkatkan *threat appraisal* sehingga menyebabkan perubahan penilaian risiko pada diri siswa.

Selain itu, peningkatan pengetahuan siswa dalam penelitian ini konsisten dengan berbagai studi sebelumnya. Sebagai contoh, penelitian Rachman & Hidayati (2021) menemukan bahwa edukasi kesehatan berbasis sekolah mampu menurunkan niat remaja untuk mencoba alkohol melalui peningkatan pengetahuan dan sikap preventif. Studi lain oleh Harahap et al. (2021) melaporkan bahwa pengetahuan yang baik mengenai konsekuensi jangka panjang alkohol berkorelasi kuat dengan penurunan perilaku minum pada populasi remaja di wilayah urban. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan yang signifikan dalam kegiatan ini bukan hanya menggambarkan keberhasilan penyuluhan sesaat, tetapi juga memiliki implikasi jangka panjang terhadap upaya pencegahan penyalahgunaan alkohol di kalangan remaja.

Secara khusus, keberhasilan edukasi ini juga harus dilihat dalam konteks situasi Kalimantan Barat dan Kota Pontianak, di mana prevalensi konsumsi alkohol pada remaja cenderung meningkat menurut laporan BNNP Kalimantan Barat (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian remaja pernah mencoba alkohol melalui pengaruh pergaulan sebaya. Hal ini memperkuat urgensi

intervensi edukatif di sekolah sebagai upaya untuk membangun kesadaran sejak dini sebelum perilaku konsumsi alkohol berkembang menjadi kebiasaan berisiko. Dengan meningkatnya pengetahuan para siswa setelah edukasi, diharapkan mereka mampu mengambil keputusan yang lebih sehat dan menghindari konsumsi alkohol yang berpotensi menyebabkan kerusakan hati serta masalah kesehatan lain di kemudian hari.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan edukasi mengenai pengaruh konsumsi minuman beralkohol terhadap risiko sirosis hepatis terbukti efektif meningkatkan pengetahuan siswa SMK Negeri 2 Pontianak. Sebelum edukasi, mayoritas siswa berada pada kategori pengetahuan sedang dan sebagian rendah, menunjukkan kurangnya pemahaman terkait bahaya alkohol terhadap kesehatan hati. Setelah diberikan penyuluhan melalui pemaparan materi, diskusi interaktif, dan leaflet, seluruh siswa mengalami peningkatan signifikan dan mencapai kategori pengetahuan baik pada post-test.

Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan edukasi kesehatan perlu terus dilakukan secara berkelanjutan sebagai upaya pencegahan perilaku berisiko pada remaja. Sekolah diharapkan memasukkan materi bahaya alkohol dalam program promosi kesehatan, sementara orang tua dan guru dapat memperkuat pengawasan dan komunikasi mengenai risiko konsumsi alkohol. Tenaga kesehatan juga disarankan mengembangkan metode edukasi yang lebih menarik dan relevan bagi remaja untuk mempertahankan peningkatan pengetahuan dalam jangka panjang.

Daftar Pustaka

Barros, I. D., Naibili, M. J. E., & Rua, Y. M. (2024). Motif dan Risiko Kecanduan Konsumsi Alkohol di Kalangan Remaja SMA: Implikasi untuk Langkah Preventif dan Intervensi Keperawatan. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, *5*(2), 121-131.

Ardani, N. (2021). Pola konsumsi alkohol pada remaja perkotaan dan faktor-faktor yang memengaruhi. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 16(2), 145–153.

BNNP Kalimantan Barat. (2023). Laporan situasi penyalahgunaan alkohol dan narkotika di Provinsi Kalimantan Barat. Badan Narkotika Nasional Provinsi Kalbar.

Cahyo, K. (2022). Faktor pendorong perilaku berisiko pada remaja: Perspektif psikologi perkembangan. Jurnal Psikologi Remaja, 7(1), 55–63.

Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat. (2023). Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2023. Dinkes Provinsi Kalbar.

Fauziah, R., & Sari, M. (2024). Kebiasaan menyikat gigi malam hari pada anak dan faktor yang mempengaruhinya. Jurnal Keperawatan Gigi, 4(1), 22–29.

Haryanto, R. (2021). Normalisasi perilaku minum alkohol pada remaja dan dampaknya terhadap kesehatan. Jurnal Promosi Kesehatan, 13(3), 201–210.

Harahap, L., Simbolon, D., & Putri, A. (2022). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap pengetahuan dan perilaku konsumsi alkohol pada remaja di wilayah urban. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 18(1), 88–97.

Kemenkes RI. (2023). Survei Kesehatan Indonesia 2023: Perilaku konsumsi alkohol. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Kusuma, D., Rahmat, A., & Lestari, F. (2023). Model pendampingan orang tua dalam membentuk kebiasaan menggosok gigi anak menggunakan Wand's Time Table. Jurnal Pengabdian Kesehatan, 5(2), 112–119.

Permatasari, I., Dewi, S., & Anggraini, T. (2021). Faktor determinan kesehatan gigi anak usia sekolah. Jurnal Kesehatan Anak, 9(2), 75–82.

Prasetyo, W., Rahman, L., & Pertiwi, S. (2022). Efektivitas media leaflet dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan pada remaja. Jurnal Edukasi Kesehatan, 10(1), 33–41.

Putra, Y., & Wulandari, S. (2021). Konsumsi alkohol pada remaja dan dampaknya terhadap kesehatan hati. Jurnal Hepatologi Indonesia, 3(2), 90–98.

Rachman, A., & Hidayati, S. (2021). Edukasi kesehatan sekolah sebagai upaya pencegahan konsumsi alkohol pada remaja. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, 6(1), 45–53.

Riskesdas. (2018). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan

Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
Susilo, A. (2020). Peran edukasi kesehatan dalam pembentukan perilaku sehat pada remaja. Jurnal Pendidikan Kesehatan, 9(2), 101–109.
Thompson, J., Miller, R., & Anderson, S. (2021). Early alcohol exposure and long-term liver disease risk: A cohort study. Journal of Adolescent Health, 68(4), 620–628.
WHO. (2022). Global status report on alcohol and health 2022. World Health Organization.
WHO. (2023). Alcohol consumption and harm among adolescents: Global analysis. World Health Organization.
Widyastuti, K., & Rahman, P. (2022). Hubungan pemantauan orang tua dengan perilaku menyikat gigi anak. Jurnal Kesehatan Gigi Masyarakat, 7(1), 41–48.